BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Topik mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu isu yang penting untuk dibahas karena memiliki kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, membicarakan SDM tampak mudah karena sering kali topik ini dijelaskan secara teoritis dan menjadi bahan diskusi dalam berbagai forum. Namun, di sisi lain, implementasinya dalam kehidupan nyata sering kali menemui berbagai tantangan sehingga tidak mudah untuk direalisasikan secara langsung. Banyak pihak yang mengakui pentingnya SDM, tetapi pelaksanaannya dalam bentuk tindakan nyata sering kali sulit dicapai.

Masalah mengenai SDM ini menjadi perhatian utama bagi berbagai kalangan, baik dalam organisasi kemasyarakatan maupun di sektor bisnis dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan SDM bersifat universal dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial. Pertanyaan besar yang muncul adalah: mengapa SDM menjadi perhatian yang begitu penting? Jawabannya terletak pada kenyataan bahwa manusia merupakan komponen paling fundamental dalam organisasi. Tanpa keberadaan manusia yang berdaya, tidak mungkin suatu organisasi dapat berkembang, berinovasi, atau mencapai tujuannya (Siregar, 2017). Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset penting dalam pembangunan bangsa. Namun, di Indonesia, persoalan rendahnya kualitas SDM masih menjadi tantangan besar. Masih banyak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

masyarakat, terutama di pedesaan, yang kurang memiliki akses terhadap pelatihan keterampilan, pendidikan yang berkelanjutan, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menyebabkan tingkat kemandirian ekonomi rendah, kurangnya inovasi, serta keterbatasan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Di tengah persoalan tersebut, muncul fenomena menarik di Desa Sukamerang, Garut. Majelis Taklim Al-Muawanah tidak hanya menjadi ruang untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga berhasil berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD),* majelis taklim ini berfokus menggali dan mengembangkan potensi yang telah ada di tengah jamaah dan masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, kegiatan ekonomi produktif, pembinaan karakter, dan penguatan solidaritas sosial, Majelis Taklim Al-Muawanah mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anggota jamaahnya. Hal ini menjadi bukti bahwa majelis taklim dapat berperan lebih luas sebagai motor penggerak pembangunan masyarakat, bukan hanya sebagai tempat kegiatan keagamaan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada aset dan potensi lokal dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah rendahnya kualitas SDM di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Majelis taklim sebagai wadah yang dekat dengan masyarakat, mampu menciptakan ruang belajar bersama dan kolaborasi yang mendorong pemberdayaan dan kemajuan bersama (Octavianto, 2012).

Dalam konteks ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang menarik untuk dikaji, mengingat mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Berdasarkan data dari sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 237 juta jiwa. Jumlah ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki bangsa Indonesia dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk menunjang pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. dari jumlah tersebut sekitar kurang lebih 90% penduduk Indonesia adalah Islam. Namun walaupun Indonesia dengan penduduk terbanyak Indonesia juga termasuk negara miskin urutan ketiga di dunia ini. Factor yang menjadikan Indonesia menjadi negara miskin bukan dari factor budaya dan struktur budaya, namun diakibatkan oleh pemodalan dan akses (Aditya & Utomo, 2024).

Dalam konteks saat ini, di tengah krisis ekonomi yang sedang melanda, rendahnya ketersediaan lapangan kerja menjadi salah satu permasalahan utama, terutama bagi masyarakat yang belum memiliki keterampilan dan kemampuan memadai untuk bersaing dalam dunia kerja. (Sumodiningrat & Wrihatnolo, 2005).

Seperti yang terjadi di provinsi Jawa Barat dimana perkembangan dan pertambahan penduduk yang terjadi di provinsi Jawa Barat berkembang sangat pesat yang menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat(Machendrawaty & Safei, 2001). Hal tersebut terjadi karena besarnya angka kelahiran serta banyaknya pendatang dari luar provinsi yang menetap di Jawa Barat (Berliani, 2021).

Pengembangan potensi masyarakat yang tersedia dijadikan langkah awal yang perlu dilakukan untuk menuju suatu proses pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam perspektif teori modernisasi, pendekatan pengembangan masyarakat atau *community development* diposisikan sebagai metode untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan (Zubaedi, 2016). Sementara itu, dalam kerangka teori ketergantungan, pendekatan pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment* menekankan pentingnya membangun kemandirian masyarakat dengan mengurangi ketergantungan mereka terhadap pihak luar (Nasdian, 2014).

Proses pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi bagian dari suatu program, tetapi merupakan cara yang efektif untuk menguatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok-kelompok yang selama ini tidak memiliki akses atau kekuatan dalam menentukan arah hidupnya sendiri(Sadewo, 2020). Kegiatan ini bersifat inklusif dan dapat dilaksanakan kapan saja, di mana saja, serta oleh siapa saja, tanpa batasan waktu dan pelaksana (Andi, 2021). Inti dari kegiatan pemberdayaan ini adalah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkembang dengan kekuatan mereka sendiri. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Pada dasarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat diperuntukan bagi kalangan masyarakat yang bisa dianggap kurang mampu, dengan tujuan yang baik yaitu dapat memandirikan mereka, guna menjadikan mereka dapat

memberi kekuatan kepada diri mereka dan bisa menolong diri mereka dan kehidupan mereka.

Kabupaten Garut dikenal sebagai salah satu wilayah dengan wilayah administratif terluas di Provinsi Jawa Barat. Daerah ini tergolong sebagai kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Menurut data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Garut memiliki populasi mencapai 2,79 juta jiwa hingga tahun 2024, dengan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Namun, dari jumlah penduduk yang besar tersebut, masih banyak masyarakat di Kabupaten Garut yang belum memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Mardiah et al., 2023). Salah satu wilayah yang mencerminkan kondisi ini adalah Desa Sukamerang yang terletak di Kecamatan Kersamanah. Desa ini menjadi lokasi penelitian karena menunjukkan tingginya angka pengangguran di tengah potensi masyarakat yang belum tergali secara optimal (Nugraha, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Melalui berbagai program yang diselenggarakan, Majelis Taklim bertujuan untuk meningkatkan dan memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia di masyarakat. Program-program ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, keterampilan, hingga pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi lebih mandiri tetapi juga memiliki bekal untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan.

Program harian diantarnya ada program Gasuri (Gerakan Seribu Sehari) yaitu program menabung seribu sehari yang dilaksanakan oleh semua jamaah

Majelis Taklim Al-Muawanah yang dikolektif setiap satu bulan seklai, hasil dari Gasuri dialokasikan untuk kegiatan sosial dan ekonomi, seperti membantu jamaah yang tidak mampu untuk merenovasi rumahnya, membangun jalan umum untuk kepentingan bersama dan memberi santunan anak yatim. Program harian kedua ada budidaya jamur tiram. Program ini berfokus kepada pemberdayaan jamaah Majelis Taklim dan masyarakat yang ada di Desa Sukamerang. Program mingguan diantaranya ada program pengajian rutinan yang dilaksanakan setiap hari senin, pengajian rutinan ini diisi dengan pemberian materi keagamaan oleh seorang kiai dan beberapa pengajar lainnya. Pengajian rutinan ini bergerak dalam bidang pendidikan. Pada program minguan ini bukan hanya pelaksanaan pengajian rutinan saja, terdapat pemberdayaan aspek ekonomi juga yang tidak kalah penting yaitu koperasi Majelis Taklim Al-Muawanah, pada kegiatan koperasi ini pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan moment kumpulnya jamaah pada pengajian rutin dengan berdagang diselasar masjid, barang-barang yang didagangkan diantaranya beragam sembako dan perabot belah pecah, koperasi ini disediakan bagi jamaah yang ingin membeli bahkan yang mau menunggak barang-barang koperasi dan dibayar secara berangsur. Dengan adanya koperasi ini dapat mengurangi beban jamaah dalam memnuhi kebutuhan hariannya.

Program bulanan diantaranya ada pengajian rutinan yang dihadiri seluruh jamaah yang ada di desa dan luar Desa Sukamerang. Pengisi kajian bulanan ini biasanya oleh kiai yang sudah terkenal, rangkaian kegiatan pengajian bulanan biasanya bukan hanya penyampaian materi saja namun lebih dari itu biasanya

diadakan khotaman, tawasul, dan manakibnan sebelum ceramah. Selain itu rangkain acara lainnya adalah santunan anak yatim dan masyarakat kurang mampu yang mana donasinya diperoleh dari Gasuri pada program harian yang sudah dibahas sebelumnya.

Program Tahunan yaitu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) pada peringatan PHBI banyak kegiatan-kegiatan keagaman dan sosial diantaranya, peringatan bulan *Muharrom*. Peringatan bulan *muharrom* diisi dengan kegiatan *tabligh akbar*, sunatan masal, dan beragam lomba untuk memeriahkan bulan *muharrom* ini. *Tabligh akbar* dihadiri oleh ribuan jamaah karena biasanya penceramah dihadirkan dari luar dan seorang *mubaligh* kondang sehingga antusias jamaah dan masyarakat meningkat dibandingkan dengan kajian-kajian rutinan minggun dan bulanan. Sunatan masal diperuntukkan bagi anak-anak yang ingin melaksanakan sunat namaun orang tuanya terkendala biaya, dan juga diperuntukkan bagi masyarakat umum. Dari beberapa program majelis taklim diatas, ada satu program yang membuat penulis tertarik untuk dibahas yaitu program budidaya jamur tiram yang dibangun oleh Majelis Taklim untuk jamaah dan masyarakat. Melihat proses Majelis Taklim dalam budidaya jamur untuk jamaah dan masyarakat, maka mampukah Majelis Taklim Al-Muawanah ini memberdayakan jamaah dan masyarakat di Desa Sukamerang?. Pertanyaan tersebut akan terjawab pada penelitian ini, dan latar belakang diatas menjadi satu ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Berbasis Majelis Taklim Dengan Metode Aseet Based Communty Developmnet di Desa Sukamerang"

B. Fokus Penelitian

Bersumber dari uraian diatas yang menjadi latar penelitian maka untuk mempermudah dalam penyusunan penulisan ini, penulis membatasi fokus penelitian diantaranya;

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Dalam Meninngkatkan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Desa Sukamerang
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia oleh Majelis Taklim Al-Muawanah di Desa Sukamerang
3. Bagaimana hasil yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sukamerang dari pemberdayaan yang dijalankan Majelis Taklim Al-Muawanah Desa Sukamerang

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan sebagai pedoman untuk mengukur hasil yang ingin dituju penulis. Adapun tujuan yang dimaksud adalah:

1. Upaya yang dilakukan Majelis Taklim Al-Muawanah dalam memberdayakan Sumber Daya Manusia di Desa Sukamerang
2. Faktor pendukung dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia oleh Majelis Taklim Al-Muawanah di Desa Sukamerang
3. Hasil yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sukamerang dari pemberdayaan yang dijalankan Majelis Taklim Al-Muawanah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiiki manfaatnya, dari tujuan diatas dapat diketahui bahwa ada kegunaan atau manfaat penelitiannya. Di antara manfaatnya adalah;

1. Manfaat Akademis

Penulisan ini mampu memberikan pengetahuan juga ilmu baru untuk masyarakat bahwa, Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat atau lembaga spiritual dengan berbagai kajian keagaman saja namun Majelis Taklim ini memiliki fungsi yang luar biasa yang dapat memberdayakan dan menggali aset lokal yang tersedia di wilayahnya masyarakat, dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadikan warga dan masyarakat yang mandiri dan dapat merubah kehidupan sebelumnya, dapat memberikan masukan wawasan bagi pembaca akan penulisan ini, bahwa keanggotaan dan kepengurusan Majelis Taklim Al-Muawanah Desa Sukamerang memiliki misi untuk meningkatkan SDM berdasarkan potensi yang dimiliki di masyarakatnya.

2. Manfaat Praktis

Bukan hanya memiliki manfaat akademis, karya penulisan ini juga memiliki manfaat praktis diantaranya, dapat memberikan gambaran deskriptif terhadap pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembentukan Majelis Taklim. Program yang ada dapat menjadi acuan untuk menjadikan jamaah yang unggul yang dapat menjadi

referensi untuk seseorang yang mau mendirikan Majelis Taklim seperti Majelis Taklim Al-Muawanah, dan sebagai bahan acuan atau referensi evaluasi pengurus atau anggota Majelis Taklim lain dari keberhasilan Majelis Taklim Al-Muawanah ini karena Majelis Taklim Al-Muawanah ini berhasil dalam pengelolaan keorganisasiannya sehingga mampu untuk meningkatkan pemberdayaan dan potensi Majelis Taklim yang banyak memberikan manfaat kepada anggota dan masyarakat sekitar.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Asset Based Connunity Development (ABCD)

Pendekatan *Asset Based Connunity Development* atau disingkat ABCD dapat diartikan sebagai salah satu metode atau Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berfokus pada pemanfaatan aset lokal yang tersedia di suatu wilayah. Aset tersebut kemudian digali dan dikembangkan agar mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada di daerah tersebut (Ibrahima, 2018).

Metode pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) bertujuan untuk membuka kesempatan bagi masyarakat sebagai mitra aktif yang diberdayakan agar mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sendiri. (Nasdian, 2014) Dalam praktiknya, pendekatan ini dilakukan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga

tercipta kemandirian. Dalam proses ini, masyarakat menggunakan sumber daya atau aset yang telah tersedia sebagai komponen utama dalam menjalankan program pemberdayaan. Potensi tersebut mencakup kekuatan yang terdapat dalam diri individu, seperti kecerdasan, kreativitas, kepedulian, semangat gotong royong, dan solidaritas. Selain itu, potensi lainnya juga mencakup kekayaan alam, seperti keberadaan sumber daya alam (SDA) berupa pemandangan yang indah, lahan pertanian yang subur, dan hasil laut dari wilayah pesisir (Silahooy et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dapat memberikan peluang kepada mitra, yaitu masyarakat yang diberdayakan, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, sehingga dapat mendorong terciptanya kemandirian (Riyanti & Raharjo, 2021). Dalam proses ini, masyarakat menggunakan aset atau kekayaan yang ada sebagai alat utama dalam melaksanakan program pemberdayaan. Potensi tersebut bisa berupa kekuatan yang terdapat dalam diri anggota masyarakat, seperti kecerdasan, kreativitas, kepedulian, semangat gotong royong, serta solidaritas. Selain itu, potensi juga dapat berupa kekayaan alam, misalnya ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) seperti panorama alam yang memukau, lahan pertanian

yang subur, pantai dengan hasil laut melimpah, atau sungai yang kaya akan ikan maupun pasir.(Chamidi, 2023)

Sebuah masyarakat yang terlihat tidak memiliki aset atau potensi tetap tidak bisa langsung dianggap sebagai masyarakat yang lemah. Justru kondisi ini dapat menunjukkan adanya aset dan potensi tersembunyi yang perlu digali dan dikembangkan. Keterbatasan akses serta kurangnya sarana sering kali menjadi penghalang untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

b) Pemberdayaan

Istilah "pemberdayaan" berasal dari terjemahan kata *empowerment* dalam bahasa Inggris, yang secara umum diartikan sebagai proses pemberian kekuasaan. Perlu dipahami bahwa "*power*" tidak sekadar berarti kekuatan fisik, tetapi juga mencakup pengaruh atau kekuasaan. Oleh karena itu, makna dari “daya” dalam konteks ini bukan hanya “kemampuan,” tetapi juga “memiliki kuasa.”(Hadi, 2010)

Secara umum, pemberdayaan memiliki beberapa pengertian penting. Pertama, pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan status masyarakat dari kondisi lemah menuju kondisi yang lebih baik. Kedua, pemberdayaan menjadi sebuah pendekatan yang mendorong masyarakat untuk menyuarakan kepentingan dan aspirasinya. Ketiga, pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan berfungsi sebagai strategi jangka panjang untuk memberikan hasil

berkelanjutan. Keempat, pemberdayaan adalah sebuah gerakan yang membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam proses pembangunan. Kelima, pemberdayaan berarti memberikan otorisasi, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan.Jadi pemberdayaan harus dilihat secara komprehensif dengan produk akhir masyarakat menjadi berdaya memiliki otoritas menjadi subjek dalam pembangunan dan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. (Widjajanti, 2011)

c) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia mengacu pada setiap individu yang ikut serta dalam suatu organisasi dan memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan organisasi. Sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang mampu menghasilkan nilai bukan hanya dari aspek perbandingan (komparatif), tetapi juga dari sisi keunggulan bersaing (kompetitif) dan penciptaan hal baru (generatif). Nilai ini dicapai dengan memanfaatkan potensi intelektual tertinggi seperti kecerdasan, kreativitas, serta daya imajinasi, bukan hanya mengandalkan tenaga fisik seperti bahan mentah, lahan, air, dan kekuatan otot.

Berdasarkan pengertian tersebut, sumber daya manusia merupakan individu yang memiliki daya dan menjadi kekuatan (power). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah aset yang memiliki potensi, memberikan kontribusi, dan berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian,

keberadaan sumber daya manusia sangat vital dalam proses pembangunan organisasi (NST, 2007).

d) Majelis Taklim

Secara etimologis, istilah *Majelis Taklim* bersumber dari bahasa Arab, yang tersusun atas dua kata *majelis* dan *ta'lim*. Majelis berarti tempat untuk duduk atau tempat atau wadah untuk berkumpul, sedangkan *ta'lim* berarti proses pengajaran. Maka dari itu, secara bahasa, Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan atau ilmu, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam (Rohmatullah, 2023).

Islam sendiri merupakan agama yang menjadi panduan hidup bagi umatnya, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Selain sebagai pedoman hidup, Islam juga merupakan ajaran yang wajib disampaikan kepada orang lain (dakwah), serta memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu media atau sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui Majelis Taklim, yang memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman ajaran Islam. Kegiatan ini juga sejalan dengan perintah Allah Swt, kalam-Nya dalam Al-Qur'an.[1]

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

[1] Q.S An-Nahl Ayat 125

> Artinya: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Secara garis besar komunitas ini dibentuk, dikelola, dirawat, dan terus dikembangkan oleh anggota-anggotanya tanpa campur tangan langsung dari lembaga formal. Karena berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat, Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana yang menyediakan ruang bagi komunitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan spiritual, pendidikan agama, dan pembinaan moral secara kolektif. Sebagai lembaga yang bersifat swadaya, keberadaan Majelis Taklim mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, yang dalam Islam dikenal dengan prinsip *ta'awun* (saling tolong-menolong) dan *ruhama'u bainahum* (saling menyayangi di antara sesama) (Minangsih, n.d.).

Lebih jauh lagi, komunitas majelis Taklim mempunyai andil yang cukup penting membentuk karakter dan kepribadian masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai religius (Lukman et al., 2020). Ia menjadi sarana pembinaan jiwa dan pengembangan moral umat yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam dinamika kehidupan umat Islam Indonesia. Melalui aktivitas-aktivitas keagamaannya, Majelis Taklim

tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga turut membangun fondasi spiritual yang kokoh di tengah masyarakat (Dahlan, 2019). Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan bernuansa Islami yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim sudah semestinya mendapatkan perhatian serta dukungan penuh dari masyarakat luas.

Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi pilar penting dalam mencetak individu-individu yang memiliki stabilitas antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, global, dan kompleks. Keberadaan Majelis Taklim di tengah masyarakat bukan hanya sebagai tempat pengajian semata, melainkan juga sebagai pusat penguatan nilai-nilai keIslaman dan pembinaan umat secara menyeluruh (Rustab, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Kerangka Konseptual

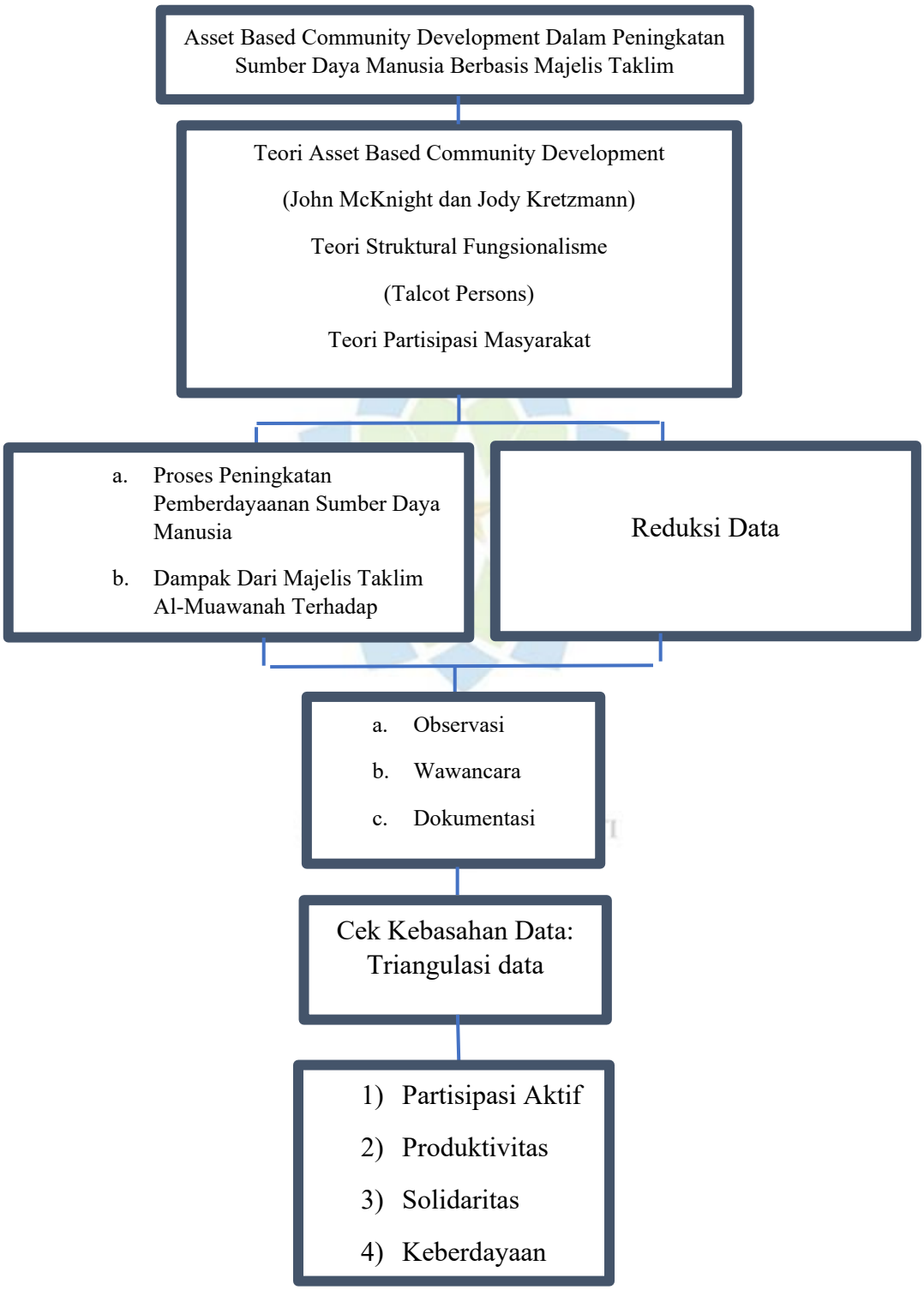

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode riset tindakan (*action research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengadopsi model pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui penggalian dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas lokal (Zakariah et al., 2020).

Model ABCD merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam usaha pemberdayaan masyarakat dengan cara memfokuskan pada kekuatan dan kemampuan yang telah ada di dalam masyarakat tersebut. Dalam pendekatan ini, masyarakat dipandang sebagai aset yang sangat bernilai bagi desa (Musonnif, 2014).

Berbagai komunitas yang ada di desa, seperti BUM Desa, kelompok ibu PKK, kelompok tani, majelis taklim, hingga kelompok pemuda, semuanya dianggap sebagai aset desa yang penting (Sutaryono et al., 2014). Potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut dapat diidentifikasi dan difasilitasi melalui wadah yang sesuai, sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan lebih lanjut untuk memberdayakan masyarakat serta menghasilkan karya yang memiliki nilai dan manfaat nyata.

Secara garis besar, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dapat dimaknai sebagai suatu strategi pemberdayaan masyarakat

yang berlandaskan pada pemanfaatan potensi dan aset lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah. Aset-aset tersebut kemudian dikembangkan guna menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di daerah pelaksanaan program pemberdayaan. Melalui metode ABCD ini, masyarakat yang menjadi sasaran program (mitra) akan mendapatkan peluang untuk turut aktif mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan memanfaatkan kekuatan internal mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kemandirian dalam kehidupan masyarakat tersebut (Hanafi, 2015).

Dalam proses pemberdayaan, kehadiran seorang fasilitator sangatlah penting. Fasilitator berperan dalam menggali dan mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, fasilitator juga bertugas menjembatani potensi yang ada dengan sistem atau model pemberdayaan yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, fasilitator turut membantu menjalin kerja sama antara masyarakat dan berbagai lembaga atau kelompok lain, agar potensi yang ada dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan berkelanjutan melalui jejaring yang lebih besar.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) pada umumnya melibatkan empat komponen utama, yaitu *Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach*, dan *Asset Based Approach.* Pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Approach*) menekankan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan yang sedang mereka hadapi. Kesadaran ini akan mendorong masyarakat untuk berupaya

melakukan perubahan demi menyelesaikan permasalahan yang ada. Tanpa adanya kesadaran ini, masyarakat tidak akan terdorong untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang sedang mereka alami (Ansori et al., 2021).

Selanjutnya, pendekatan berbasis kebutuhan (*Need Based Approach*) berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, dan rasa aman merupakan aspek penting yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar ini, proses pemberdayaan tidak akan optimal karena masyarakat akan kesulitan menerima inovasi atau perubahan.

Sementara itu, pendekatan berbasis hak (*Right Based Approach*) menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya atau kekayaan (materi) yang dimiliki oleh masyarakat sebagai modal dalam proses pemberdayaan. Dengan pendekatan ini, masyarakat diajak untuk memahami dan menggunakan hak serta kekayaan yang mereka miliki sebagai kekuatan untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemberian modal dimaksudkan untuk mendukung kegiatan dalam proses pemberdayaan. Hal ini penting karena pada tahap awal pelaksanaan suatu program, dibutuhkan dana operasional agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan sesuai rencana. Terkadang, kebutuhan dana di awal juga diperlukan untuk situasi mendesak, seperti kerusakan fasilitas atau infrastruktur serta kecelakaan yang memerlukan perbaikan. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Approach*, yakni

pendekatan pemberdayaan yang memanfaatkan potensi dasar yang telah dimiliki oleh masyarakat. Potensi yang dimaksud mencakup kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, serta solidaritas masyarakat setempat. Potensi-potensi ini menjadi aset penting yang sangat bernilai dalam proses pemberdayaan. Dengan adanya rasa kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas di antara warga, diharapkan dapat muncul kecerdasan sosial dan kepekaan sosial, sehingga masyarakat dapat bekerja sama secara solid dan mampu melahirkan inovasi serta produk usaha baru yang mengagumkan.

Ada juga aspek yang penting dan diperhatikan adalah pemanfaatn Sumber Daya Alam. Kekayaan sumber daya alam (SDA) merupakan sesuatu yang bersifat kodrati (alami), anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan oleh masyarakat tertentu. Beberapa bentuk kekayaan alam tersebut mencakup tanah yang subur untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, lingkungan alam yang teduh, hutan yang lebat, serta laut dan pantai yang memesona.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai kekuatan utama dalam proses pembangunan masyarakat itu sendiri (Chamidi, 2023).

Melalui pendekatan ini, secara berkelanjutan masyarakat dapat membangun kemandirian, meningkatkan kesejahteraan, dan menaikkan

taraf hidup mereka, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Dalam proses pemberdayaan dengan pendekatan ABCD, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi: Sumber Daya Manusia, lembaga atau organisasi, Sumber Daya Alam, aspek finansial atau ekonomi, peluang (*opportunity*), serta kondisi sosial masyarakat setempat

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakakun di Kampung Sukamerang Desa Sukamerang Kecamatan Kerrsamanah Garut. Desa Sukamerang termasuk salah satu Desa dengan jumlah Majelis Taklim yang cukup banyak. Salah satu Majelis Taklim yang berkembang pesat dan maju adalah Majelis Taklim Al-Muawanah. Desa Sukamerang juga salah satu Desa dengan jumlah pesantren yang banyak, salah satunya adalah Pondok Pesantren Terpadu Al-Muawanah. Majelis Taklim Al-Muawanah ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Muawanah tersebut. Sehingga dengan perkembangan Majelis Taklim ini yang menjadi salah alasan sebagai tmpat lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek dari mana informasi dikumpulkan. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, tergantung pada tipe data yang dikumpulkan. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah penjelasan masing-masing jenis data:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti atau pihak yang membutuhkan data tersebut. Data ini bersumber dari informan secara langsung, baik individu maupun kelompok, seperti melalui wawancara. Data ini diambil dan didapatkan dari narasumber di lapangan seperti Pimpinan Majelis Taklim, pengurusnya, dan jamaah Majelis Taklim.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya oleh pihak lain, bukan oleh peneliti secara langsung. Data ini bisa berupa dokumen, catatan, buku, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung dalam melengkapi informasi, termasuk arsip atau dokumen kegiatan yang telah dilakukan.

Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dinilai memiliki informasi relevan dan penting terkait permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peta sumber data dalam berbagai posisi dan peran menjadi sangat penting. Setiap individu dengan tugas atau pekerjaan tertentu memiliki potensi untuk memberikan informasi yang beragam dan bermanfaat sesuai kebutuhan arasumber yang dipilih dalam penelitian ini meliputi pelindung Majelis Taklim KH. Wawan Setiawan, Ibu Empat, Ibu Rina, Ibu Eis sebagai penasihat Majelis Taklim Al-Muawanah, serta Ibu Herawati sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ketua Majelis Taklim, dan beberapa pengurus seperti sekretaris Ibu Seni, Bapak Kepala Desas Bunyamin, Bapak RW yaitu Bapak Burhanuddin.

4. Teknik Penentuan Data

Dalam penelitian ini, teknik penentuan data menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan. Menurut Patton (1986: 35), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dipertimbangkan secara matang. Teknik ini biasanya digunakan ketika informan dinilai memiliki wawasan yang mendalam mengenai topik atau permasalahan yang sedang dikaji, sehingga mereka dianggap sebagai sumber data yang relevan dan terpercaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah dengan menerapkan metode pengumpulan data sebagai berikutMetode Observasi

a. Metode Observasi

Merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung. Dalam hal ini, peneliti secara aktif mengamati kondisi di lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis metode non partisipan yaitu observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Metode

observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir di lokasi penelitian, namun tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Observasi jenis ini berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data mengenai peran Majelis Ta'lim Al-Muawanah sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

b. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan langsung yang ditujukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu permasalahan. Proses ini melibatkan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden melalui pertemuan tatap muka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas mengajukan pertanyaan yang dianggap relevan, namun tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan agar informasi yang diperoleh terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penulis memilih metode ini karena diyakini mampu menghasilkan data yang dibutuhkan secara langsung dan akurat, sehingga tingkat kebenaran datanya dapat lebih dipercaya. Metode wawancara ini dijadikan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, khususnya untuk menggali peran dan upaya Majelis Taklim

Al-Muawanah dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Penulis melakukam wawancara dengan Kiai Wawan Setiawan selaku pelindung dan pendiri Majelis Taklim Al-Muawanah, Ibu Rina selaku pembina Majelis Taklim Al-Muawanah, Ibu Eis selaku Pembina Majelis Taklim, Ibu

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan memanfaatkan berbagai dokumen tertulis, gambar, rekaman suara, video, atau arsip lainnya sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa laporan resmi lembaga, surat, foto, atau hasil rekaman video. Teknik dokumentasi umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi, dengan tujuan memberikan informasi tambahan atau bukti pendukung terhadap data yang telah diperoleh (Lexy, 2006).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6. Teknik Analisis Data

Pengolahan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan melalui analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan menguraikan data secara deskriptif, yaitu dengan menelaah pernyataan responden baik yang tertulis maupun lisan, serta perilaku yang tampak nyata. Hal ini dilakukan

untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti.

Proses observasi dan menganalisa pada tahapan ini merupakan hal penting, karena dengan menganalisi data yang ada akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Miles dan Huberner, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah lengkap. Adapun aktivitas dalam analisa data yaitu:

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Proses ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada inti permasalahan, mengidentifikasi pola, dan membuang data yang tidak relevan, agar mempermudah dalam pengelolaan dan pencarian data yang diperlukan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditampilkan dalam bentuk narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)*

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada awalnya masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila dalam proses berikutnya ditemukan ada bukti-bukti yang lebih kuat. Penelitian kualitatif diharapkan mampu mengungkap temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas menjadi lebih terang setelah diteliti, baik dalam bentuk hubungan kausal, interaktif, hipotesis, maupun teori. Data yang dimaksud berasal dari hasil penelitian lapangan, yang meliputi catatan lapangan tertulis dan rekaman audio tentang kejadian yang terjadi secara langsung. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisisnya untuk mendapatkan informasi penting yang akan dijadikan bahan kajian. Jika seluruh data telah terkumpul, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap data tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

7. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, Sugiono menyebutkan bahwa pengujian dilakukan melalui beberapa kriteria, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (keandalan), dan *confirmability* (objektivitas). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi untuk menjamin keabsahan data, khususnya melalui Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber adalah teknik untuk memverifikasi data dengan memanfaatkan sumber informasi lain di luar data utama, sebagai alat pembanding untuk mengecek keakuratan informasi. Teknik ini merupakan bentuk triangulasi yang paling sering digunakan, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Melakukan triangulasi sumber berarti memeriksa kembali kepercayaan terhadap suatu informasi dengan membandingkannya berdasarkan waktu yang berbeda, serta melalui berbagai alat dan metode kualitatif. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa cara:

a. Membandingkan hasil pengamatan langsung dengan data dari wawancara.
b. Membandingkan pernyataan yang disampaikan secara terbuka di depan umum dengan pernyataan yang disampaikan secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang dengan pernyataan dari orang lain mengenai kondisi penelitian yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah, dan

e. membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadawal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan: Meliputi pengurusan izin penelitian, identifikasi narasumber, dan pengumpulan data sekunder seperti laporan proker dan data kepengurusan Majelis Taklim.

b. Pengumpulan Data: Meliputi tahapan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara yang dibutuhkan untuk kerangka penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Analisi Data: Mengumpulkan semua data yang telah didapat selama tahapan pengumpulan data dan dianalisis kebenaran dan keabsahan data yang ada.

d. Penyusunan Laporan: Yaitu Tahapan untuk meringkas semua temuan selama pengumpulan data dan menyusunnya dalam bentuk lapora penelitin.

uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG